

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Dari wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, persepsi secara etimologis, persepsi¹ atau dalam bahasa Inggris *Perception* berasal dari bahasa latin yaitu *perception* dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan, suatu pengertian bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi dapat juga diartikan sebagai suatu proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus, dimana stimulus tersebut diperoleh dari pengindraan terhadap objek, peristiwa ataupun hubungan antara gejala-gejala yang selanjutnya diproses dalam otak. Dalam kamus lengkap psikologi, persepsi diartikan sebagai: 1) Proses mengetahui atau mengendalikan objek dari kejadian objek dengan bantuan indra. 2) Kesadaran dari proses-proses organis. 3) Suatu kelompok dari pengalaman dengan

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/persepsi> diakses tgl 10 Agustus 2011

perubahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu. 4) Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang. 5) Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu

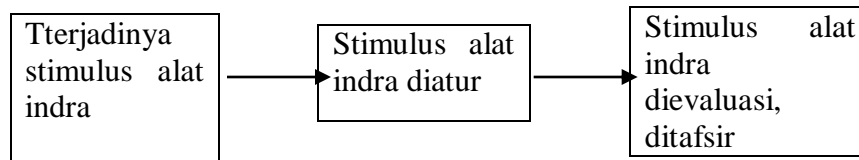
Dari pengertian persepsi diatas menurut saya arti dari persepsi itu sendiri adalah proses suatu individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

b. Proses Persepsi

Persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus, stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang baru kemudian dihasilkan persepsi. Di dalam terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Seleksi, adalah penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
- 3) Interpretasi dan persepsi, kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Stimulus yang masuk ke otak terkadang dapat berbeda dengan mulus yang akan mencapai otak. Ada tiga tahap yang mempengaruhi persepsi yang kesemua tahap tersebut bersifat kontinu satu sama lain. Tahap tersebut yaitu:



Pada tahap pertama, alat-alat indra distimulus (dirangsang). Rangsangan ini berasal dari lingkungan sekitar kita, seperti music, menonton televisi, mencium bau parfum orang yang sedang berbicara dengan kita dan lain-lainnya. Meskipun setiap manusia memiliki kemampuan pengindraan untuk merakan stimulus yang sama, terkadang kemampuan ini tidak dipergunakan dengan maksimal atau baik.

Tahap kedua adalah setelah rangsangan diberikan dan indra tersebut telah menangkapnya, maka rangsangan tersebut diatur dalam prinsip- prinsip, proksimiltas, kemiripan dan unsure kelengkapan.

Pada tahap ketiga, rangsangan tersebut akan ditafsirkan dan menghasilkan suatu persepsi. Namun tidak semua stimulus akan diterima oleh otak dan dikeluarkan sesuai dengan stimulus yang diperoleh tadi. Di dalam otak stimulus tersebut akan melalui serangkaian proses yang komplek.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor yang paling berperan dalam persepsi adalah faktor dari diri seseorang (faktor internal) dan faktor stimulus serta lingkungan (faktor eksternal). Agar stimulus dapat dipersepsikan, stimulus tersebut harus cukup kuat. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Lingkungan atau situasi yang melatar belakangi stimulus juga berpengaruh, terlebih lagi jika objek tersebut adalah manusia. Objek yang sama, dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

Faktor internal dan eksternal tersebut, sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal
 - a) Kebutuhan psikologis, kadang-kadang hal yang tidak terlihat karena adanya kebutuhan psikologis hal ini menjadi terlihat. Seperti pada saat seseorang haus, ia akan melihat air dimanamana, peristiwa ini biasa terlihat pada daerah gurun pasir.
 - b) Latar Belakang, orang-orang dengan latar belakang tertentu cenderung akan mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama dengannya.
 - c) Pengalaman, pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal dan gejala-gejala yang mungkin sama dengan pengalaman pribadinya
 - d) Perhatian, perhatian adalah proses mental kita ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lain melemah.

- 2) Faktor Eksternal
 - a) Intensitas, rangsangan yang lebih intens, mendapat lebih banyak tanggapan/ persepsi dibandingkan dengan rangsangan yang kurang intens.
 - b) Ukuran, barang yang memiliki ukuran lebih besar lebih menarik perhatian. Barang yang lebih besar, lebih cepat dilihat.
 - c) Konstan, hal yang lain dari pada hal-hal yang biasa dilihat cenderung menarik perhatian yang lebih.
 - d) Gerakan, seperti halnya ukuran dan konstan, hal yang mempunyai gerak lebih akan menarik perhatian lebih bagi yang melihatnya.

2. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kinerja² adalah sesuatu yang dicapai, kemampuan kerja (tentang peralatan) prestasi yang diperlihatkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dikelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan disekolah.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Gitamedia Press,2003)

Dalam Undang-undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 yang dimaksud guru³ adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan anak usia dini pada jalur yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas pendidikannya diluar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapannya pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu guru juga mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang akan digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar

³ <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>.

yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan. Guru merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.⁴

b. Indikator Kinerja Guru

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, P. 46.

3. Hakikat Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan prestasi⁵ adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto pengertian belajar⁶ dapat didefinisikan sebagai berikut belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya psikologi pendidikan, mengemukakan bahwa belajar⁷ adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke- 2, P. 895

⁶ Slameto, Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta :Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, P.2

⁷ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan,(Bandung : Remaja Rosdakarya,2003), Cet. K- 19, P. 85

Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya *educational psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata mengatakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.⁸

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan akibat dari pengalaman atau latihan.

Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁹

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu disekolah.

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

⁸ Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, P. 231

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, P. 895

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penelitian tersebut digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan.

b. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.¹⁰

1. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garisgaris besar indikator (penunjuk adanya prestasi belajar) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur.¹¹

Dalam sebuah situs yang membahas Taksonomi Bloom, dikemukakan mengenai

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke-10, P. 26

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, P. 150

teori Bloom yang menyatakan bahwa, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka Untuk lebih spesifiknya, penulis akan akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang terdapat dalam teori Bloom berikut:

a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang

menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini

terdiri dari dua bagian: Bagian pertama adalah berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).

1). Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan

sebagainya.¹² Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajaridan disimpan dalam ingatan.¹³

2). Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari.¹⁴ Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.¹⁵

3). Aplikasi (*Application*)

Aplikasi atau penerapan diartikansebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasusatau problem yang konkret dan baru.¹⁶ Ditingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.¹⁷

4). Analisis (*Analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.¹⁸ Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

¹³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), Cet. Ke-4, P. 247.

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, P. 247.

¹⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

¹⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 247.

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/

¹⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, P. 247.

dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.¹⁹

5). Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.²⁰ Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.²¹

6). Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.²² Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan

penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.²³

b. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang

¹⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

²⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, P. 247.

²¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

²² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, P. 247.

²³ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.²⁴ Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

1). Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.²⁵

2). Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.²⁶

3). Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah

laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.²⁷

4). Pengorganisasian (*Organization*)

²⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

²⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, P. 248.

²⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

²⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, P. 248.

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.²⁸ Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.²⁹

5). Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.³⁰

c. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.³¹ Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, keterampilan ini disebut .motorik. karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki

²⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

²⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, P. 248.

³⁰ *ibid*

³¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2008/05/02/.

keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan .Automatisme. yaitu gerakan-gerak yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan.³²

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi dua macam:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yakni:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh

³² Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-2, P. 99-100.

yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya

pun kurang atau tidak membekas.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan .menara pengontrol. hampir seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa mak semakin besar peluangnya untuk

memperoleh sukses.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³³ Sikap merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia belajar seperti: kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.³⁴

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*)

disebut juga sebagai gifted, yakni anak berbakat intelektual.

d) Minat siswa

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, P. 135.

³⁴ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedomian Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-2, P. 84.

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut:

1) Faktor-faktor Lingkungan

Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya. Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) Faktor-faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Dari semua faktor di atas, dalam penelitian kali ini akan diarahkan pada faktor instrumental yang di dalamnya kinerja guru itu akan ditunjukkan. Faktor-faktor di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya: Seorang siswa yang *conserving* terhadap ilmu pengetahuan biasanya cenderung mengambil pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi (faktor

Internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tua atau gurunya (faktor eksternal) akan lebih memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Akibat pengaruh faktor-faktor tersebut di atas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan

munculnya siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat proses belajar siswa.

c. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dirangkum dalam nilai raport siswa dalam bidang studi sosiologi.

B. Penelitian Yang Relevan

“Hubungan Efektifitas Administrasi Evaluasi Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Yasporbi I Jakarta Selatan” Isman Hardjosuwarno, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP 1995.

Saat ini pembangunan nasional di bidang pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini merupakan amanat Undang Undang Dasar 1945 pada pasal 31 yang isinya adalah setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, agar pemerintah melalui Depdiknas RI mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan dan

pengajaran nasional. Sistem pendidikan nasional ini member arah pendidikan putra-putri Indonesia dari usia pra sekolah sampai dengan usia pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa pendidikan dan pengajaran itu bias diwujudkan melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah sebagai sekolah negeri, dan oleh badan yayasan pendidikan swasta yang mendirikan sekolah swasta.

Tugas guru adalah tugas edukatif sekaligus administrative. Guru adalah sebagai pengelola pertama kegiatan belajar mengajar yang berhunungan langsung dengan pencapaian prestasi belajar siswa, kalau keterampilan edukatif dan administrative melemah khususnya pelaksanaan evaluasi maka daya serap siswa terhadap mata pelajaran akan menurun. Hasil seluruh guru mata pelajaran merupakan sumber pokok untuk mengetahui tingkah laku prestasi siswa. Para pengelola pendidikan dalam membuat kebijaksanaan selanjutnya akan memakai berbagai macam sumber pertimbangan.

“Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Yang Berkemampuan Awal Tinggi Dan Rendah Di Kelas II SLTP Negeri 77 dan SLTP Negeri 80 Jakarta” Yuyun Kasyunah Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni IKIP 1996

Menurut perkiraan guru yang terlalu rendah terhadap kemampuan awal siswa akan mengakibatkan penghamburan waktu dan akan membosankan siswa karena guru mengajarkan apa yang sudah dimiliki oleh siswa. Sedangkan apabila perkiraan guru terhadap kemampuan awal siswa terlalu tinggi maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar karena tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang mereka perlukan

pada waktu penerimaan pembelajaran baru sehingga pengajaran akan sia-sia. Selain kemampuan awal siswa faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah factor eksternal. Salah satu diantaranya yaitu factor guru. Guru memiliki perbedaan-perbedaan secara individu termasuk dalam hal kemampuan mengajar.

C. Kerangka Berfikir

Bagi siswa , guru merupakan faktor yang sangat penting. Berhasil tidaknya siswa dalam mencapai tujuan tergantung dari kinerja gurunya. guru adalah termasuk suatu profesi yang memerlukan keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan anak didik yang berada dibawah pengawasannya, maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan prestasi belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas kepada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah. Dalam pelaksanaan kegiatan

belajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru yang profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Kehadiran guru tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap

kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil prestasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

Hubungannya antara persepsi terhadap kinerja guru dengan prestasi belajar adalah

1. Karena keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi..Yaitu, orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.

2. Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa belum berhasil, maka guru perlu mengadakan remedial. Untuk itu, guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar adalah guru yang profesional.

C. Perumusan Masalah

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X (kinerja guru) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SMA KORPRI Bekasi .

Ho: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di SMA KORPRI Bekasi .

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa di

SMA KORPRI Bekasi . Untuk itu, penulis sepakat dengan pernyataan Ha di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan